

The Heroic Values of Ratu Kalinyamat in History Learning**Nilai-Nilai Kepahlawanan Ratu Kalinyamat Dalam Pembelajaran Sejarah****Ikvy Bariqlana Ahmad¹, Ganda Febri Kurniawan²**Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang¹²Email : ikvylana@students.unnes.ac.id¹, gandafk@mail.unnes.ac.id²

*Corresponding Author

Received : 09 June 2025, Revised : 16 July 2025, Accepted : 24 July 2025

ABSTRACT

This research aims to analyse the values of Ratu Kalinyamat's heroism and its implementation in history learning as part of the effort to shape the character of students who have a nationalist spirit and noble personality. Ratu Kalinyamat is a 16th-century Jepara female leader who is known for her courage against Portuguese invaders, visionary leadership, and spiritual exemplary through the practice of Topo Wudo. This research uses a descriptive qualitative approach with literature study technique, which examines literature sources in the form of scientific journals, history books, and educational documents. The results showed that Ratu Kalinyamat had strong leadership characteristics, moral integrity, and real contributions in building maritime power and diplomacy between kingdoms. Heroic values such as courage, assertiveness, spirituality, and social care owned by Ratu Kalinyamat are very relevant to be integrated in history learning as a strengthener of character education. On the other hand, this study also highlights the lack of representation of female figures in history textbooks, which have so far featured more male figures. This research emphasises the need to strengthen the narrative of female figures in the history curriculum so that learning becomes more inclusive, contextual, and meaningful for students.

Keywords: Ratu Kalinyamat, heroic value, history learning, female figures**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kepahlawanan Ratu Kalinyamat serta implementasinya di dalam pembelajaran sejarah sebagai bagian dari upaya membentuk karakter peserta didik yang berjiwa nasionalis dan berkepribadian luhur. Ratu Kalinyamat merupakan tokoh perempuan pemimpin Jepara abad ke-16 yang dikenal atas keberaniannya melawan penjajah Portugis, kepemimpinannya yang visioner, serta keteladanan spiritual melalui praktik Topo Wudo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi literatur, yang mengkaji sumber-sumber pustaka berupa jurnal ilmiah, buku sejarah, dan dokumen pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ratu Kalinyamat memiliki karakteristik kepemimpinan yang kuat, integritas moral, serta kontribusi nyata dalam membangun kekuatan maritim dan diplomasi antar kerajaan. Nilai-nilai kepahlawanan seperti keberanian, ketegasan, spiritualitas, dan kepedulian sosial yang dimiliki Ratu Kalinyamat sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah sebagai penguat pendidikan karakter. Di sisi lain, kajian ini juga menyoroti minimnya representasi tokoh perempuan dalam buku teks sejarah, yang selama ini lebih banyak menampilkan tokoh laki-laki. Penelitian ini menekankan perlunya penguatan narasi ketokohan perempuan dalam kurikulum sejarah agar pembelajaran menjadi lebih inklusif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

Kata Kunci: Ratu Kalinyamat, nilai kepahlawanan, pembelajaran sejarah, tokoh perempuan**Pendahuluan**

Sejarah mulai dianggap penting sebagai ilmu yang sesungguhnya yaitu pada tahun akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, Ketika perana ilmu pengetahuan semakin penting (Susilo & Sarkowi, 2018). Pada hakikatnya Sejarah adalah ilmu tentang manusia, idealnya

Sejarah merupakan rekam jejak tentang semua rentetan peristiwa yang telah terjadi (Karim, 2014) Sejarah mengutamakan kajian tentang orang-orang yang menaklukkan daratan dan lautan tanpa beristirahat daripada tentang mereka yang hanya berdiri dan menunggu (Kochhar, 2008). Diperjelas dengan pendapat Heryana (2010), bahwa Sejarah mengkaji perjuangan manusia. Sejarah mengkaji tentang kerja keras manusia dan pencapaian yang diperolehnya. Pada pembelajaran sejarah di Indonesia, Sejarah ketokohan di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa dan menanamkan nilai-nilai kepahlawanan kepada generasi muda. Sebagaimana dikemukakan Zakso (2013) bahwa nilai kepahlawanan, merupakan nilai kesejarahan yang tidak boleh hilang dari darah nadi setiap warga Negara Indonesia.

Di sisi lain, tantangan dalam membentuk karakter nasionalisme generasi muda semakin nyata di era digital saat ini. Survei Litbang Kompas (2023) menunjukkan bahwa hanya 43% responden usia 15–25 tahun merasa memiliki keterikatan emosional terhadap sejarah nasional. Hal ini memperlihatkan adanya jurang antara generasi muda dan nilai-nilai perjuangan bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah tidak bisa lagi sekadar menjadi hafalan peristiwa, tetapi harus mampu menghadirkan narasi inspiratif yang relevan secara moral dan kontekstual.

Minimnya representasi tokoh perempuan dalam buku teks sejarah nasional masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Berdasarkan riset dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud (2020), kurang dari 10% tokoh yang dimuat dalam buku teks sejarah adalah perempuan, sementara sisanya didominasi oleh tokoh laki-laki. Ketimpangan ini menyebabkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap kontribusi perempuan dalam perjuangan bangsa, serta mempersempit ruang inspirasi karakter yang bisa mereka teladani dari perspektif gender yang beragam. Di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks dan kebutuhan akan pendidikan karakter yang kuat, sudah saatnya tokoh-tokoh perempuan seperti Ratu Kalinyamat diangkat dan diperkenalkan secara lebih luas dalam pembelajaran sejarah.

Ratu Kalinyamat merupakan pemimpin Jepara pada abad ke-16, ia merupakan pemimpin Perempuan setelah ratu shima (Sulistiyanto, 2019) Ratu kalinyamat dikenal karena keberaniannya saat melawan penjajah Portugis dan juga terkenal dengan kekuatan maritim yang sudah ia bangun. Selain itu, Ratu kalinyamat saat dinobatkan menjadi adipati Jepara di beri slogan dari candra sengkala yaitu Terus Kayrya Tataning Bumi pada tahun 1549 (Azmi, 2024). Sebagai seorang perempuan, Ratu Kalinyamat tidak hanya menunjukkan kapasitas kepemimpinan yang kuat, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang tinggi. Keteladanan yang ia tunjukkan dalam perjuangannya menjadikan sosok ini relevan untuk dikenalkan dalam konteks pembelajaran sejarah. Karena tujuan utama belajar Sejarah adalah menjadikan seseorang bijaksana (Kuntowijoyo, 1995; Sayono, 2015)

Urgensi mengintegrasikan nilai-nilai kepahlawanan Ratu Kalinyamat dalam pembelajaran sejarah tidak terlepas dari kebutuhan untuk membentuk karakter peserta didik. Agung (2012) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah merupakan sumber media untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dan karakter anak bangsa. Fikriya (2019) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah harus mampu menghadirkan nilai-nilai keteladanan yang dapat diinternalisasi oleh peserta didik. Pendidikan sejarah di sekolah memiliki fungsi penting tidak hanya sebagai sarana pengenalan terhadap peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun karakter pribadi atau kelompok yang unik dan baik sebagai warga negara (Pemerintah RI, 2010; Ahmad, 2014).

Melalui tokoh seperti Ratu Kalinyamat, siswa dapat belajar tentang keberanian, kepemimpinan, semangat nasionalisme, serta peran penting perempuan dalam sejarah perjuangan bangsa. Pembelajaran sejarah dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang keterampilan dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kisah perjuangan para pahlawan (Kristianingrat & Kertih, 2019). Menurut Sirnayanti (2017), guru sejarah memiliki peran penting sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah. Dengan

mengangkat tokoh Ratu Kalinyamat dalam pembelajaran sejarah lokal, guru dapat mendorong lahirnya generasi muda yang memiliki identitas nasional yang kuat dan semangat kepahlawanan.

Relevansi tokoh Ratu Kalinyamat dalam pembelajaran sejarah semakin penting setelah penetapannya sebagai Pahlawan Nasional oleh Presiden Joko Widodo pada tahun 2023. Hal ini mengukuhkan posisi beliau dalam historiografi nasional dan mempertegas bahwa nilai-nilai perjuangan yang dibawahnya patut diwariskan kepada generasi masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kepahlawanan Ratu Kalinyamat dan merelevansikannya dalam pembelajaran sejarah kontemporer. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan materi sejarah yang lebih kontekstual, berperspektif gender, serta efektif dalam membentuk karakter nasionalisme dan semangat kepahlawanan peserta didik di era modern ini.

Tinjauan Pustaka

a. Teori Kepahlawanan

Kepahlawanan di Indonesia dapat dipahami melalui berbagai teori yang menjelaskan karakteristik dan peran pahlawan dalam masyarakat. Salah satu teori yang relevan adalah teori kepahlawanan heroik yang dikemukakan oleh Joseph Campbell. Dalam bukunya "The Hero with a Thousand Faces," Campbell menjelaskan bahwa perjalanan pahlawan adalah motif universal yang mencerminkan petualangan dan transformasi. Di Indonesia, tokoh-tokoh seperti Soekarno dan Hatta dapat dianggap sebagai pahlawan heroik yang tidak hanya berjuang melawan penjajahan, tetapi juga mengalami transformasi dalam pemikiran dan tindakan mereka untuk mencapai kemerdekaan.

Teori kepahlawanan sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura juga penting untuk dipertimbangkan. Bandura menyatakan bahwa pembelajaran sosial berperan fundamental dalam pengembangan perilaku heroik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, generasi muda dapat belajar dari tokoh-tokoh pahlawan nasional melalui kurikulum yang menampilkan nilai-nilai kepahlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan tokoh pahlawan dalam pendidikan dapat menginspirasi siswa untuk mengadopsi sifat-sifat heroik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, teori kepahlawanan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral dapat mendorong individu untuk bertindak secara heroik ketika dihadapkan pada dilema moral. Dalam konteks Indonesia, pahlawan seperti Cut Nyak Dien dan Pangeran Diponegoro menunjukkan bahwa tindakan heroik sering kali melibatkan pengorbanan diri demi kebaikan orang lain. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda yang memiliki rasa tanggung jawab sosial.

Teori kepahlawanan transformasional yang diusulkan oleh James MacGregor Burns juga relevan dalam konteks Indonesia. Pahlawan transformasional, seperti Jenderal Sudirman dan R.A. Kartini, tidak hanya berjuang untuk kemerdekaan, tetapi juga menginspirasi perubahan sosial yang lebih luas. Mereka mampu memotivasi masyarakat untuk mencapai tujuan bersama dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan memahami berbagai teori kepahlawanan ini, kita dapat lebih menghargai kompleksitas dan kedalaman konsep kepahlawanan dalam konteks sejarah dan pendidikan di Indonesia. Pahlawan tidak hanya dilihat dari tindakan heroik mereka, tetapi juga dari nilai-nilai yang mereka bawa dan wariskan kepada generasi mendatang.

b. Kajian tentang implementasi pembelajaran berbasis tokoh sejarah.

Kajian tentang implementasi pembelajaran berbasis tokoh sejarah menunjukkan bahwa pendekatan ini bukan hanya memperkaya wawasan siswa mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter dan jati diri bangsa. Melalui pengenalan figur-figur pahlawan nasional maupun lokal, siswa dapat belajar langsung dari nilai-nilai perjuangan, integritas, dan kepemimpinan yang mereka tunjukkan di masa lalu.

Pendekatan ini penting dalam upaya membangun peradaban bangsa yang bermartabat serta memperkuat semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air (Hasan, 2012).

Pembelajaran sejarah yang menampilkan keteladanan tokoh-tokoh perjuangan daerah turut memberikan pengaruh positif terhadap sikap peserta didik. Tokoh-tokoh ini menjadi cerminan nilai-nilai luhur seperti kerja keras, tanggung jawab, keberanian, persatuan, dan pantang menyerah. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan secara kontekstual dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad, 2014).

Lebih lanjut, dengan mempelajari berbagai tokoh dari seluruh penjuru Nusantara, siswa diajak untuk memahami bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia merupakan hasil kontribusi dari beragam suku, agama, dan kelompok masyarakat. Kesadaran ini akan menumbuhkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan memperkuat identitas sebagai bangsa yang majemuk. Rasa nasionalisme pun tumbuh secara alami karena siswa merasa menjadi bagian dari sejarah bangsanya sendiri (Septianingrum, Henri, & Sumargono, 2019).

Secara keseluruhan, mata pelajaran sejarah memiliki peran krusial dalam pembinaan karakter peserta didik. Melalui pembelajaran yang kontekstual, sejarah tidak hanya membentuk cara berpikir kritis terhadap masa lalu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan kebangsaan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bernegara. Oleh karena itu, sejarah harus diajarkan bukan sekadar hafalan peristiwa, tetapi sebagai alat untuk mencetak generasi yang cerdas, berkarakter, dan cinta tanah air (Widiarto, 2020).

c. **Bias Gender dalam Historiografi Sejarah Indonesia**

Penulisan sejarah di Indonesia dalam pendekatan historiografi tradisional cenderung berpihak pada narasi maskulin, di mana peristiwa penting dalam sejarah lebih banyak menonjolkan tokoh laki-laki seperti raja, pahlawan nasional, dan pemimpin militer. Dominasi ini menyebabkan peran perempuan dalam sejarah menjadi kurang mendapat sorotan yang sepadan. Tokoh-tokoh perempuan seperti Cut Nyak Dien, Dewi Sartika, atau R.A. Kartini sering kali hanya muncul sebagai pelengkap dalam narasi besar perjuangan bangsa. Amini (2018) menekankan bahwa dominasi tokoh pria dalam sejarah bukan hanya menunjukkan ketimpangan representasi, tetapi juga mencerminkan konstruksi historiografi yang androsentris dan bias secara gender. Hal ini menyebabkan siswa maupun masyarakat umum menerima pemahaman sejarah yang sempit dan tidak inklusif terhadap keberagaman peran sosial, khususnya kontribusi perempuan dalam perubahan sosial-politik.

Bias gender ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari struktur patriarki yang telah lama melekat dalam praktik keilmuan sejarah. Penulisan sejarah yang hanya berfokus pada kontribusi laki-laki memperkuat stereotip bahwa perempuan tidak memiliki posisi penting dalam peristiwa besar bangsa. Akibatnya, pengetahuan kolektif yang terbentuk bersifat timpang dan tidak mencerminkan kenyataan yang lebih luas. Menurut Amini (2018), paradigma historiografi seperti ini membatasi ruang interpretasi terhadap peran perempuan dan kelompok marjinal, sehingga berpotensi memperkuat diskriminasi dalam praktik sosial dan pendidikan. Oleh karena itu, pembaruan dalam penulisan sejarah perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih adil dan setara secara gender, agar narasi sejarah Indonesia menjadi lebih representatif, inklusif, dan mencerminkan keutuhan peran semua elemen bangsa.

Metode Penelitian

a. **Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai karakteristik objek yang diteliti. Menurut Creswell (2014), Penelitian juga bisa dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Penelitian ini berfokus pada deskripsi dan analisis mendalam pada topik. Pendekatan ini digunakan karena bertujuan untuk memahami dan

menginterpretasi makna dari fenomena sosial dan budaya yang kompleks mengenai nilai-nilai kepahlawanan Ratu Kalinyamat. Pendekatan kualitatif deskriptif sangat memungkinkan peneliti untuk menggali makna historis, simbolik, dan konteks sosial yang terkait dengan tokoh Sejarah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review). Metode yang dilakukan yaitu dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis informasi atau data yang berasal dari berbagai sumber pustaka, seperti: Jurnal Ilmiah Nasional dan Internasional, Buku Akademik dan Sejarah terkait, Skripsi dan Tesis, Artikel Ilmiah dan Populer.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian yang digunakan yaitu sumber sekunder. Sumber data sekunder ini mencakup informasi yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh penulis sebelumnya (Creswell, 2014). Sehingga memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan menginterpretasikan data tanpa harus melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Dengan memeriksa berbagai sumber data lain, penelitian ini dapat mengidentifikasi persamaan atau perbedaan, yang membantu mengonfirmasi konsistensi data. Sumber data yang digunakan yaitu dari Perpustakaan Universitas, database jurnal ilmiah online, Repository institusi Pendidikan, Buku Sejarah Lokal dan Nasional.

Kriteria Pemilihan Sumber

Dalam penelitian ini, sumber-sumber yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria spesifik untuk menjamin relevansi dan akurasi kajian terhadap nilai-nilai kepahlawanan Ratu Kalinyamat dalam konteks pembelajaran sejarah. Adapun kriteria pemilihan sumber tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Dokumen

Penelitian ini mengkaji sekitar 20 hingga 30 dokumen yang terdiri atas berbagai jenis publikasi ilmiah. Jumlah ini dipertimbangkan cukup untuk memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai topik penelitian.

2. Jenis Dokumen

Jenis dokumen yang dikaji meliputi:

- Jurnal ilmiah nasional dan internasional, yang menjadi sumber utama untuk mendapatkan perspektif akademik dan teori terkini terkait historiografi, pendidikan sejarah, dan tokoh Ratu Kalinyamat.
- Buku sejarah dan literatur akademik, terutama yang membahas sejarah lokal Jepara, peran tokoh perempuan, dan nilai-nilai kepahlawanan.
- Artikel populer dan media digital edukatif, sebagai pelengkap untuk melihat persepsi publik dan praktik pembelajaran sejarah secara kontekstual.
- Dokumen pendidikan seperti kurikulum, RPP, dan kebijakan Kemendikbud yang berkaitan dengan integrasi nilai karakter dalam pembelajaran sejarah.

3. Tahun Terbit Dokumen

Sumber yang digunakan sebagian besar terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2014–2024) untuk memastikan keterkinian data, terutama dalam konteks pembelajaran sejarah dan wacana gender dalam historiografi. Namun, beberapa referensi klasik atau historis yang relevan, seperti karya Campbell dan Kochhar, juga digunakan untuk memperkuat dasar teoritis.

c. Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data dan reliabilitas data, digunakan beberapa teknik, seperti Triangulasi data. Penelitian dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Untuk meningkatkan ketelitian dan kredibilitas hasil penelitian, peneliti dapat menumpulkan data hingga mendapatkan titik jenuh pada topik penelitian (Martono, 2024;14). Usaha pengecekan keabsahan data, perlu dilakukannya pengecekan data yang sudah ditemukan. Peneliti harus melakukan member check

data yang sudah didapatkan dengan melakukan penelitian Kembali untuk pengecekan data dengan metode triangulasi.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018), yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen ini berlangsung secara simultan dan berulang selama proses penelitian berlangsung.

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, serta transformasi data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, buku sejarah, artikel pendidikan, dan dokumen kurikulum. Informasi yang tidak relevan dengan fokus nilai-nilai kepahlawanan Ratu Kalinyamat dan implementasinya dalam pembelajaran sejarah disaring, sementara data yang mengandung elemen kepemimpinan, keberanian, spiritualitas, nasionalisme, dan keteladanan tokoh ditandai dan diklasifikasikan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk deskriptif naratif. Data disusun secara sistematis berdasarkan tema atau kategori yang telah ditentukan, seperti: profil Ratu Kalinyamat, bentuk kepemimpinannya, nilai-nilai kepahlawanan yang diusung, dan relevansinya dengan pembelajaran sejarah. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti melihat pola-pola dan keterkaitan antar kategori.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir dalam proses analisis adalah menarik kesimpulan dari keseluruhan data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini bersifat sementara dan terus diverifikasi melalui kajian ulang terhadap sumber literatur dan triangulasi data. Peneliti melakukan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam nilai-nilai kepahlawanan Ratu Kalinyamat serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara kontekstual dalam pembelajaran sejarah. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil valid, logis, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Model Miles dan Huberman ini memungkinkan analisis data yang mendalam dan sistematis, khususnya dalam penelitian kualitatif berbasis studi literatur, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Profil ratu kalinyamat

Ratu Kalinyamat pada tahun (1527-1579 M) merupakan sosok perempuan yang gagah perkasa, berjiwa patriotik, anti penjajahan, dan pantang menyerah (Pontian, 2017). Ratu Kalinyamat merupakan sosok pemimpin yang menonjol pada abad ke-16, ratu kalinyamat mempunyai nama asli yaitu ratna kencana (Sofiana, 2017). Ia adalah pemimpin Perempuan asal kota jepara, jawa Tengah. Pulau Jawa mempunyai kesultanan islam pertama yang dikenal dengan nama Kesultanan Demak dan merupakan Kesultanan Islam terbesar di pantai utara Jawa pada tahun 1475–1554 M yang didirikan oleh kakek Ratu Kalinyamat (Fadillah & Naam, 2022). Tidak terlepas dari keluarga bangsawan, Ratu Kalinyamat merupakan cucu dari pendiri kesultanan Demak yaitu Raden Patah. Ratu Kalinyamat lahir dari putra keempat raden patah yaitu Pangeran Trenggana (Nugraha, 2023).

Awal mula nama kalinyamat dianugerahkan pada ratna kencana atau ratu kalinyamat yaitu setelah menikahnya ratu kalinyamat dengan sultan hadlirin (Sofiana, 2017). Ada dua pendapat terkait asal usul sultan hadlirin, Salah satu versi menyebutkan bahwa Pangeran Hadliri adalah seorang pangeran dari Aceh, yakni putera Sultan Ibrahim yang bergelar Sultan Mughayat Syah. Menurut Rizqillah (2023), Sultan Hadlirin memiliki nama kecil Pangeran Toyib yang pada akhirnya diberi gelar Pangeran Hadliri (hadir dari Aceh ke Jepara) setelah menikah dengan Ratu

Kalinyamat. kemudian pendapat yang kedua, menyebutkan bahwa Pangeran Hadliri merupakan pedagang Tionghoa yang bernama asli Win-Tang. Pernikahan Ratu Kalinyamat dengan Sultan Hadlirin tidak berlangsung lama karena Sultan Hadlirin dibunuh oleh Arya Penangsang (Fitriana, 2010). Arya Penangsang merupakan putra dari Pangeran Seda Lepen yang merupakan paman dari Ratu Kalinyamat (Atmosiswartoputra, 2020). Ratu Kalinyamat dinobatkan menjadi ratu jepara sejak ditandai dengan canda sangkala Trus karya tataning bumi pada tanggal 10 April 1549 M (Nugraha, 2023).

Pada awal kepemimpinan Ratu Kalinyamat, setelah suaminya yaitu sultan hadlirin wafat, Ratu Kalinyamat masih sangat khawatir apabila Arya Penangsang datang Kembali untuk membunuhnya, oleh karena itu ratu kalinyamat meminta bantuan kepada Sultan Hadiwijaya sang penguasa pajang untuk membunuh Arya Penangsang, dengan bantuan Sultan Hadiwijaya akhirnya Arya penangsang berhasil di bunuh berkat bantuan strategi Juru Mertani, Sutawijaya dan Ki Pamanahan (Azmi, 2024). Ratu kalinyamat mendapatkan hak otonom dari Sultan Hadiwijaya untuk melanjutkan pemerintahan Sultan Hadlirin. Ratu Kalinyamat mengalami puncak kejayaan yaitu pada tahun 1550-1579 (Achmad, 2019).

Pada saat Ratu Kalinyamat berkuasa, mengutip dari artikel Azmi (2024), Ratu Kalinyamat membangun hubungan dengan kerajaan-kerajaan lain dan ia tinggal di dua istana, yaitu di daerah jepara dan kalinyamat. Hal ini bisa dilihat dengan adanya peninggalan reruntuhan istana di Kalinyamat, Jepara, dan adanya benteng di Desa Robayan, Kriyan, Margoyoso, Bakalan, dan Purwogondo. Pendapat diatas diperkuat juga dengan adanya Sitinggil di Desa Robayan. Ratu kalinyamat menjadi pemimpin jepara selama 30 tahun. Ratu Kalinyamat adalah salah satu pemimpin Perempuan di Nusantara dari tahun 1549 sampai 1579, Jepara berhasil jaya pada masa kepemimpinan ratu kalinyamat. Pada masa itu wilayah jepara bebas dan aman dari seluruh ancaman. Jepara dahulu pernah menjadi pusat perniagaan dari berbagai daerah, dikutip dari Supriyono (2013), jepara pada saat itu mempunyai Pelabuhan besar dengan letak yang aman tepatnya disebelah teluk yang terlindungi oleh beberapa pulau kecil. Supriyono juga memperkuat pendapatnya dengan mengutip dari P.J Veth, bahwa Japara, atau jepara dan dengan Bahasa jawa halusnya yaitu jepanten adalah salah satu kota kerta dan terkenal (Veth, 1878; Supriyono, 2013).

Peran Kepemimpinan Ratu Kalinyamat

Kepemimpinannya ratu kalinyamat bermula setelah wafatnya suami. Setelah suaminya, Sultan Hadlirin, dibunuh dalam konflik internal kerajaan, Ratu Kalinyamat tidak mundur dari dunia politik (Rochman, 2015). Setelah sultan hadlirin wafat ratu kalinyamat menjalani laku spiritual yang dikenal dengan "Topo Wudo Sinjang rambut" yang mempunyai arti baku yaitu bertapa telanjang hanya menggunakan rambut sebagai penutup (Sofiana, 2017). Dikutip dari Asror (2011), Topo wudo Ratu Kalinyamat juga mempunyai arti atau makna tersirat yang diartikan dengan kejujuran seorang hamba kepada Tuhannya tentang harapan dan permohonan. Bukan Telanjang berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Yang Maha Kuasa. Tentunya kalau wudo atau telanjang kita artikan secara wujud dhohir tanpa ada pakaian yang menempel di badan sedikitpun, tapi kalau dalam arti hakiki bisa saja seperti di atas adalah sebuah kejujuran sebagai manusia yang tidak ada daya apa-apa kecuali pemberian Sang Pencipta (Asror, 2011)

Proses Topo Wudo yang dilakukan oleh ratu kalinyamat tidak hanya mengantarkan pada pencerahan spiritual, tetapi juga memberikan legitimasi moral dan kekuatan batin untuk memualai tantangan besar dalam memimpin Kerajaan maritim yang strategis. Ratu Kalinyamat bangkit dan memimpin Jepara dengan keteguhan hati. Menurut Rizqillah (2023), bahwa paska bertapa, Ratu Kalinyamat membangun kekuatan maritim dan mengarahkan Jepara sebagai pusat perlawanan terhadap dominasi Portugis di perairan Nusantara. Ratu kalinyamat dilantik menjadi penguasa jepara yaitu pada tanggal 10 April 1549, selama dipimpin oleh ratu kalinyamat jepara menjadi bandar terbesar dipulau utara jawa dan memiliki armada laut yang besar dan kuat (Chusnul, 2010).

Dalam bidang kemiliteran, Ratu Kalinyamat tercatat sebagai satu-satunya pemimpin perempuan pada zamannya yang memimpin langsung ekspedisi militer maritim ke luar wilayahnya. Menurut Sulistiyanto dalam “Ratu Kalinyamat: Sejarah atau Mitos?”, tindakan ini menunjukkan bahwa Ratu Kalinyamat tidak gentar menghadapi kekuatan asing meskipun harus mengorbankan sumber daya besar (Sulistiyanto, 2019). Ini menunjukkan keberaniannya sebagai pemimpin militer bagi rakyatnya. Ia dua kali mengirim armada laut besar untuk membantu kerajaan Johor dan Aceh dalam melawan Portugis di Malaka, pada tahun 1550, Raja Johor mengirimkan surat kepada Ratu Kalinyamat berisi ajakan untuk melakukan penyerangan terhadap Portugis di Malaka. Surat tersebut mendapatkan respon positif dari Ratu Kalinyamat, yang kemudian mengirimkan armada pada tahun 1551 dan 1574 (Fitriansyach & Wijaya, 2024).

Peran ini memperlihatkan kecerdasan strategi dan keberanian Ratu Kalinyamat dalam menghadapi kekuatan kolonial yang jauh lebih besar dan berteknologi lebih maju. Dalam membangun kekuatan ekonomi dan politik, Ratu Kalinyamat menunjukkan kepemimpinan visioner. Ia menjalin hubungan dagang dengan kerajaan-kerajaan lain dan menjadikan Jepara sebagai kekuatan maritim penting di pesisir utara Jawa. Menurut Sofiana (2017), Ratu Kalinyamat memahami pentingnya jalur perdagangan maritim dan menjadikan kekuatan laut sebagai basis pertahanan dan ekonomi Jepara. Hal ini juga disampaikan oleh Emalia (2019), bahwa kepemimpinan Ratu Kalinyamat dalam membuat strategi-strategi kekuasaannya yang menjadikan Jepara sebagai poros maritim Jawa di abad ke-16, menunjukkan kepemimpinan yang berlandaskan integritas dan visi jangka panjang.

Nilai-Nilai Kepahlawanan Ratu Kalinyamat

Nilai-Nilai Kepahlawanan Ratu Kalinyamat mengenai Keberanian dan Ketegasan Ratu Kalinyamat merupakan pemimpin yang visioner, ia membangun poros maritim dan menjalin hubungan perdagangan dengan kerajaan-kerajaan lain, menunjukkan visi strategis dalam memperkuat ekonomi dan pertahanan wilayahnya. Menurut Rizqillah (2023), Ratu Kalinyamat memahami bahwa kekuatan laut adalah kunci dalam mengendalikan jalur perdagangan dan pertahanan dari serangan asing. Di bawah kepemimpinannya, Jepara dikenal sebagai salah satu kerajaan maritim yang kuat di pesisir utara Jawa (Maulida, 2024). Ia mengorganisasi armada laut yang besar dan memfasilitasi perdagangan antarpulau dan internasional. Keberhasilannya menjalin kerja sama dengan kerajaan Aceh dan Johor dalam melawan Portugis menunjukkan kecerdikannya dalam membangun koalisi strategis. Tindakan ini membuktikan bahwa Ratu Kalinyamat memiliki visi geopolitik dan ekonomi yang jauh ke depan, yang tidak hanya fokus pada wilayahnya sendiri tetapi juga pada kepentingan regional.

Ratu Kalinyamat menunjukkan semangat patriotisme dan anti-penjajahan yang gigih dalam kepemimpinannya di Jepara. Ratu Kalinyamat melakukan penolakan atas ekspansi Portugis melakukan taktik pengepungan selama tiga bulan terhadap Portugis” saat membantu Kesultanan Malaka (Fatmawati & Farezi, 2023). Selain serangkaian ekspedisi militer tahun 1550–1551 dan 1573 ke Malaka (dengan armada hingga 300 kapal dan 15.000 prajurit pilihan), semangat juangnya tetap berkobar meskipun sempat mengalami kegagalan (Khubaib, 2017)

Ratu Kalinyamat bukan hanya dikenal karena keberanian dan strategi politiknya, tetapi juga karena keteladanan moral dan spiritual yang melekat kuat dalam kepribadiannya (Said, 2013). Sebagai pemimpin perempuan di abad ke-16, ia menunjukkan integritas, keikhlasan, dan komitmen spiritual yang tinggi dalam menjalankan kepemimpinannya. Salah satu aspek spiritual paling menonjol dari Ratu Kalinyamat adalah praktik Topo Wudo bertapa tanpa busana sebagai bentuk pertobatan dan laku spiritual setelah kematian suaminya yaitu Sultan Hadlirin (Asror, 2011). Praktik ini bukan hanya menunjukkan kesedihan mendalam, tetapi juga menjadi simbol kekuatan batin, keteguhan hati, dan penyerahan diri kepada Tuhan.

Keteladanan ini mencerminkan bahwa Ratu Kalinyamat memaknai kekuasaan tidak hanya sebagai instrumen duniawi, tetapi sebagai amanah yang menuntut penyucian diri dan keikhlasan hati. Nilai ini relevan dalam pembelajaran karakter bangsa, terutama dalam

menanamkan pentingnya keseimbangan antara kekuatan lahir dan batin. Nilai-nilai ini tercermin dalam cara ia menjalankan kekuasaan dengan prinsip amanah dan tanggung jawab moral. Dalam pembelajaran sejarah, karakter seperti ini dapat memperkuat pengembangan pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam hal kejujuran, tanggung jawab, dan empati (Wardani, 2020). Ratu Kalinyamat menunjukkan keberanian luar biasa dengan memimpin armada laut untuk melawan penjajah Portugis, sebuah tindakan yang jarang dilakukan oleh pemimpin perempuan pada masanya (Sofiana, 2017).

Pembelajaran sejarah ketokohan Ratu Kalinyamat dapat digunakan sebagai materi pembelajaran berbasis karakter dan sejarah lokal, hal ini sejalan dengan temuan Sofiana (Sofiana, 2017), bahwa tokoh Ratu Kalinyamat memiliki sifat kepemimpinan tegas dan visi maritim yang dapat dijadikan sebagai contoh teladan nyata dalam mengembangkan strategi kepemimpinan. Melalui pendekatan ini, guru sejarah dapat menghadirkan sosok perempuan tangguh dalam materi ajar, mendorong siswa memahami nilai keberanian, ketegasan, dan kapasitas diplomasi yang dimilikinya. Selanjutnya, Fatmawati & Farezi (2023), menunjukkan bahwa folklor Ratu Kalinyamat mengandung nilai religius, etos kerja, kreativitas, kemandirian, serta semangat cinta tanah air yang sesuai untuk pengembangan karakter melalui sejarah lokal. Dengan mengintegrasikan folklor ini ke dalam metode diskusi, dramatik, atau proyek kelompok, pembelajaran sejarah menjadi lebih kontekstual dan membangun konektivitas emosional siswa terhadap nilai-nilai sosial dan patriotisme.



Gambar 1. Infografis Nilai-Nilai Kepahlawanan Ratu Kalinyamat

Sumber Gambar: <https://images.app.goo.gl/PBf2Ce7TJV43Pv5U7>

Ratu Kalinyamat adalah tokoh perempuan tangguh yang tidak hanya memimpin wilayah Jepara saja, tetapi juga menunjukkan keberanian luar biasa, integritas moral, dan kepemimpinan visioner dalam mempertahankan kedaulatan bangsa. Nilai-nilai kepahlawanan Ratu Kalinyamat diklasifikasikan dalam empat aspek utama, yaitu patriotisme, tanggung jawab, keberanian, serta keadilan dan kebijaksanaan. Dalam aspek patriotisme, Ratu Kalinyamat ditampilkan sebagai pemimpin yang membangun kekuatan maritim Jepara, menolak

penjajahan, menguasai jalur perdagangan maritim, dan mempertahankan kemerdekaan wilayahnya dari dominasi asing.

Pada nilai tanggung jawab, ia dikenal mampu melanjutkan pemerintahan setelah suaminya wafat, menjaga stabilitas politik dan ekonomi, serta menjamin keamanan rakyat. Nilai keberanian Ratu Kalinyamat tercermin dari keputusannya memimpin langsung dalam pertempuran, menghadapi penjajahan Portugis tanpa rasa gentar, serta keteguhannya dalam memperluas dan mempertahankan wilayah Jepara. Sedangkan dalam nilai adil dan bijaksana, ia menegakkan hukum dengan keadilan, melindungi rakyat dari penindasan, serta mendengarkan aspirasi rakyat dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua.

Relevansi nilai-nilai dari ketokohan Ratu Kalinyamat dalam pembelajaran sejarah sangatlah kuat. Ratu Kalinyamat tidak hanya bisa dikenalkan sebagai tokoh historis, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam konteks pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui tokoh ini, siswa dapat belajar tentang pentingnya semangat kepemimpinan, keberanian dalam melawan ketidakadilan, tanggung jawab terhadap bangsa, dan semangat emansipasi perempuan. Dengan mengangkat ketokohan Ratu Kalinyamat dalam pembelajaran sejarah, guru tidak hanya mengenalkan fakta sejarah, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik yang siap menghadapi tantangan global dengan jati diri yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai kebangsaan.

Ketokohan

Pembelajaran Sejarah melalui ketokohan di Indonesia mengalami transformasi yang signifikan, tidak hanya tokoh pahlawan laki-laki, namun juga dengan tokoh pahlawan perempuan. Kecenderungan penulisan Sejarah yang hampir rata-rata menuliskan tentang tokoh pahlawan laki-laki, dimana hal tersebut menjadikan penulisan Sejarah menjadi kesenjangan representasi yang mencolok, karena narasi penulisan Sejarah didominasi oleh tokoh pahlawan laki-laki, sementara kontribusi dari tokoh Perempuan terabaikan. Ada beberapa artikel ilmiah yang membahas tentang ketokohan pahlawan di Indonesia yang berkaitan dengan pembelajaran Sejarah. Dari hasil penelitian terbaru dari Sari (2024), yang berjudul "Representasi Peran Wanita Pada Buku Teks Pembelajaran Sejarah", didalam artikel ini membahas tentang bagaimana narasi pada buku-buku teks terbitan Erlangga yang dimuat dalam pembelajaran Sejarah tentang peran Perempuan masih sangat sedikit dicantumkan. Representasi Perempuan hanya digambarkan secara umum dan tidak diperinci terkait perjuangan mereka. Didalam temuan ini tokoh pahlawan Perempuan yang paling banyak dibahas pada buku teks pembelajaran Sejarah hanya Cut Nyak Dien dan R.A Kartini, tokoh pahlawan Perempuan yang lain seperti Dewi Sartika, Martha Christina Tiahahu dan Laksamana Malahayati belum ada didalam buku teks tersebut. Adapun tulisan artikel yang membahas tentang pembelajaran Sejarah melalui ketokohan pahlawan Perempuan juga sudah mulai banyak publikasikan, hal ini akan sangat membantu didalam pembelajaran Sejarah untuk mempelajari Sejarah lokal, seperti ketokohan R.A Kartini dan Dewi Sartika. Menurut artikel Ulum (2023), juga membahas tentang perjuangan R.A Kartini untuk menanamkan nilai-nilai Nasionalisme pada siswa. Perjuangan R.A kartini dalam memperjuangkan Pendidikan di Indonesia patut untuk diteladani, bentuk perjuangan tersebut merupakan nasionalisme yang dilakukan oleh R.A Kartini. Menurut Ulum sikap nasionalisme siswa dapat ditanamkan melalui pembelajaran Sejarah, penanaman nilai nasionalisme dapat dilakukan dengan memasukkan ketokohan R.A Kartini kedalam progam atau kebijakan sekolah. Hal ini guru Sejarah dapat bekerjasama dengan guru BK dalam menerapkan nilai-nilai perjuangan R.A Kartini untuk mengurangi sikap apatis pada siswa. Menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan akan sangat efektif dalam penerapan nilai-nilai perjuangan ini.

Penelitian yang lain juga ada yang membahas tentang ketokohan dalam pembelajaran Sejarah, didalam penelitian ini penulis mengangkat ketokohan Dewi Sartika. Uniknya pembelajaran yang dilaksanakan tanpa menggunakan RPP, karena ketokohan Dewi Sartika

tidak tercantum dalam kurikulum, namun tetap berlangsung melalui metode ceramah dan tugas mandiri. Meskipun terdapat keterbatasan sumber belajar dan waktu, siswa menunjukkan antusiasme serta pemahaman yang baik terhadap ketokohan Dewi Sartika sebagai pahlawan perempuan yang berani, berjiwa pemimpin, dan nyata memperjuangkan pendidikan perempuan melalui pendirian Sekolah Istri. Persepsi siswa terhadap Dewi Sartika bersifat positif, mereka mengapresiasi nilai-nilai seperti pantang menyerah, kepedulian sosial, dan kesetaraan gender yang diperjuangkan tokoh tersebut. Hasil ini menegaskan pentingnya menghadirkan tokoh perempuan secara lebih luas dalam pembelajaran sejarah guna memperkaya karakter dan wawasan peserta didik (Yulliani, 2019).

Artikel Soraya dkk (2021), juga membahas perjuangan Cut Nyak Dien sebagai tokoh perempuan pemimpin Perang Aceh melawan kolonial Belanda. Ia dikenal sebagai sosok pemberani, tangguh, dan berjiwa nasionalis tinggi, yang terus melanjutkan perlawanan bahkan setelah suaminya yaitu Teuku Umar gugur di medan pertempuran melawan Belanda. Cut Nyak Dien melanjutkan perjuangan Teuku Umar menjadi pemimpin pasukan Aceh untuk melawan Belanda. Marpelina (2021), juga membahas tentang perjuangan pahlawan Perempuan yaitu Martha Christina Tiahahu, ia sosok pahlawan Perempuan asal Maluku yang terlibat aktif dalam perang patimura melawan Belanda, hal ini bisa dijadikan keteladanan bagi anak muda zaman sekarang. Melalui pendekatan refleksi kritis dalam pembelajaran sejarah, artikel ini menyoroti nilai-nilai perjuangannya seperti nasionalisme, pembebasan dari kolonialisme, penghapusan penindasan, dan perlawanan terhadap dehumanisasi, terutama dalam konteks agraria. Martha Christina Tiahahu tidak hanya menjadi simbol keberanian fisik, tetapi juga sumber inspirasi historis untuk membangun semangat kemanusiaan dan nasionalisme yang relevan dengan perjuangan sosial kontemporer, khususnya dalam isu ketimpangan agraria. Sejarah ketokohan Cut Nyak Dien dan Martha Christina Tiahahu dapat dimasukkan dalam pembelajaran Sejarah yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan juga menumbuhkan rasa patriotisme kepada peserta didik.

Proses integrasi dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta melibatkan peran guru, sekolah, siswa, dan orang tua. Artikel ini menyimpulkan bahwa keteladanan Pangeran Diponegoro sangat relevan untuk membentuk karakter siswa yang beriman, berkebinekaan, mandiri, kritis, gotong royong, dan kreatif. Mengutip dari artikel yang Dharma (2021), yang berjudul "Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajaran Pancasila di Sekolah Dasar" ini membahas bagaimana karakter Pangeran Diponegoro, seperti religius, jujur, berani, adil, mandiri, kritis, gotong royong, dan kreatif dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di SD untuk membentuk profil pelajar Pancasila. Nilai-nilai ini diambil dari Babad Diponegoro dan sumber sejarah lainnya, lalu dihubungkan dengan model pembelajaran tematik. Proses integrasi dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta melibatkan peran guru, sekolah, siswa, dan orang tua. Artikel ini menyimpulkan bahwa keteladanan Pangeran Diponegoro sangat relevan untuk membentuk karakter siswa yang beriman, berkebinekaan, mandiri, kritis, gotong royong, dan kreatif.

Artikel yang ditulis Nireki dkk (2020), membahas tentang nilai-nilai perjuangan dari ketokohan Jendral Soedirman, menurut penulis jendral Soedirman mempunyai jejak Sejarah tentang nilai-nilai perjuangan seperti nilai tanggung jawab, kegigihan, kerendahan hati, dan kecerdasan strategis yang bisa dijadikan teladan untuk generasi masa kini, terutama pelajar dan mahasiswa dalam bentuk tanggung jawab akademik, toleransi sosial, serta kepedulian terhadap bangsa. Penulis menekankan bahwa semangat perjuangan Jendral Soedirman harus diinternalisasi atau ditanamkan sebagai nilai karakter untuk memperkuat moral dan identitas generasi muda Indonesia. Dilanjutkan dengan tulisan Sinaga dkk (2022), yang membahas tentang karakter kepahlawanan Abdul Haris Nasution seperti cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan tanggung jawabnya yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah sesuai Kurikulum 2013. Nilai-nilai tersebut terlihat dari peran Abdul Haris Nasution sebagai peletak dasar perang gerilya, sikapnya pada saat peristiwa 17 Oktober 1952, serta

dedikasinya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Penulis membuat Kesimpulan bahwa nilai-nilai karakter Abdul Haris Nasution dapat ditanamkan melalui Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), pengembangan materi sejarah tokoh nasional, serta dijadikan teladan untuk membentuk profil pelajar berkarakter. Menurut Aryanto (2023), juga menegaskan pentingnya menjadikan peristiwa bersejarah lokal seperti ini sebagai sumber belajar sejarah di SMA karena konteksnya yang dekat dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan ketertarikan dan pemahaman sejarah, serta membentuk kesadaran sejarah sebagai bagian dari pendidikan karakter dan pembentukan profil pelajar Pancasila. Artikel yang ditulis menyoroti tentang peran penting Bung Tomo pada pertempuran 10 November yang dimana Bung Tomo melakukan orasi langsung dan melakukan orasi melalui siaran radio. Dari orasi tersebut Bung Tomo mampu menggerakkan semangat juang arek-arek Suroboyo untuk mempertahankan kemerdekaan. Pertempuran tersebut memunculkan berbagai nilai karakter bangsa, seperti patriotisme yang ditunjukkan dalam keberanian menolak ultimatum Sekutu, kerja keras melalui perjuangan bersenjata yang gigih, cinta tanah air yang kuat dalam mempertahankan kemerdekaan, serta kepedulian sosial saat masyarakat bersatu memberikan dukungan moril dan materil kepada para pejuang.

Relevansi Nilai-Nilai Kepahlawanan Ratu Kalinyamat dalam Pembelajaran Sejarah

Ratu Kalinyamat merupakan simbol kepemimpinan perempuan Nusantara yang tidak hanya menunjukkan keberanian dalam pertempuran melawan penjajah Portugis, tetapi juga kebijaksanaan dalam diplomasi dan keteladanan spiritual yang langka pada zamannya. Sebagai pemimpin Jepara pada abad ke-16, ia memimpin dua ekspedisi militer besar ke Malaka pada tahun 1551 dan 1574 yang menunjukkan kapasitas kepemimpinan maritim yang tangguh dan penuh visi strategis (Azmi, 2024). Nilai-nilai seperti keberanian, nasionalisme, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas inilah yang menjadikan Ratu Kalinyamat layak diangkat dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, nilai-nilai kepahlawanan ini dapat digunakan untuk membentuk karakter siswa melalui integrasi dalam metode pembelajaran aktif seperti *Project-Based Learning*, *Role Play*, *Literacy-Based History*, hingga *Diskusi Tematik*. Misalnya, siswa dapat ditugaskan membuat naskah monolog sejarah berdasarkan kisah perjuangan Ratu Kalinyamat dan membawakan peran tokoh tersebut dalam kegiatan kelas. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai seperti keberanian, integritas, dan kepemimpinan dapat diinternalisasi oleh siswa secara kontekstual dan bermakna.

Pembelajaran sejarah berbasis ketokohan perempuan seperti Ratu Kalinyamat juga berfungsi sebagai sarana penyeimbang narasi sejarah yang selama ini cenderung bias gender. Menurut Amini (2018), historiografi Indonesia terlalu banyak mengangkat tokoh laki-laki seperti Soekarno, Hatta, dan Sudirman, sedangkan tokoh perempuan sering kali hanya disebutkan secara simbolik. Oleh karena itu, pengenalan figur seperti Ratu Kalinyamat dalam kelas sejarah merupakan langkah penting untuk menghadirkan narasi yang lebih inklusif dan mencerminkan peran perempuan dalam sejarah nasional.

Perbandingan Nilai-Nilai Kepahlawanan Ratu Kalinyamat, Cut Nyak Dien, dan R.A. Kartini

Untuk memperluas wawasan peserta didik tentang ragam keteladanan perempuan dalam sejarah Indonesia, penting membandingkan nilai-nilai yang diusung Ratu Kalinyamat dengan tokoh perempuan lain seperti *Cut Nyak Dien* dan *R.A. Kartini*. Ketiganya merupakan tokoh perempuan inspiratif dengan latar sosial-politik berbeda, namun sama-sama memiliki kontribusi besar dalam perjuangan dan perubahan sosial.

Cut Nyak Dien adalah tokoh perempuan dari Aceh yang dikenal karena keberaniannya memimpin perlawanan rakyat Aceh melawan penjajah Belanda, terutama setelah suaminya, Teuku Umar, gugur di medan perang. Cut Nyak Dien tidak menyerah, bahkan terus melanjutkan perlawanan secara gerilya hingga akhirnya ditangkap dan diasingkan (Soraya et al., 2021). Nilai yang dapat dipelajari dari tokoh ini antara lain: keteguhan hati, semangat juang, kepemimpinan dalam situasi krisis, serta cinta tanah air yang luar biasa. Dalam

pembelajaran sejarah, siswa dapat diminta membandingkan strategi kepemimpinan militer Cut Nyak Dien dengan diplomasi maritim Ratu Kalinyamat. Diskusi ini membantu siswa memahami bahwa bentuk perjuangan bisa berbeda, namun nilai-nilai dasarnya tetap sama: perjuangan, pengorbanan, dan pengabdian.

Sementara itu, R.A. Kartini dikenal sebagai pelopor emansipasi perempuan di Indonesia. Meskipun perjuangannya tidak dilakukan melalui senjata, Kartini memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan, kesetaraan sosial, dan kemajuan intelektual kaum wanita melalui tulisan-tulisannya yang kini diabadikan dalam buku “Habis Gelap Terbitlah Terang.” Kartini berjuang dari dalam lingkup budaya dan sosial, memanfaatkan intelektualisme untuk membuka jalan bagi perempuan Indonesia agar memperoleh akses pendidikan dan pengakuan dalam masyarakat (Ulum, 2023). Nilai-nilai seperti pemikiran kritis, keberanian menyuarakan gagasan, kesetaraan gender, dan kemanusiaan menjadi ciri utama perjuangan Kartini.

Perbandingan ini memberi ruang reflektif yang sangat luas dalam pembelajaran sejarah. Guru dapat mengajak siswa membuat *tabel perbandingan nilai, debat antar tokoh*, atau *analisis naratif* terhadap tokoh-tokoh tersebut untuk memperkuat literasi sejarah dan nilai karakter peserta didik. Misalnya, Ratu Kalinyamat berjuang di medan perang dan politik, Cut Nyak Dien dalam medan tempur dan spiritualitas Aceh, sedangkan Kartini berjuang melalui pemikiran dan pena. Ketiganya menunjukkan bahwa perjuangan perempuan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga intelektual dan moral.

Dalam konteks penguatan karakter pelajar Pancasila, nilai-nilai yang terkandung dalam ketiga tokoh perempuan ini sangat relevan. Mereka mencerminkan profil pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif—enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan utama pendidikan nasional saat ini.

Penutup

Ratu Kalinyamat merupakan tokoh perempuan Nusantara abad ke-16 yang memiliki nilai-nilai kepahlawanan luar biasa, seperti keberanian, ketegasan, kepemimpinan visioner, serta keteladanan moral dan spiritual. Dalam sejarah kepemimpinannya, ia tidak hanya berhasil membangun kekuatan militer dan maritim Jepara, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap perlawanan terhadap penjajah Portugis serta membangun hubungan strategis antar kerajaan. Praktik spiritualnya seperti Topo Wudo menjadi simbol kekuatan batin dan integritas pribadi yang menjadikan kepemimpinannya tidak hanya berlandaskan kekuasaan duniawi, melainkan juga pada prinsip moral yang tinggi. Nilai-nilai perjuangan dan keteladanan Ratu Kalinyamat memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pembelajaran sejarah di sekolah, terutama dalam membangun karakter siswa melalui pendekatan sejarah lokal dan tokoh inspiratif perempuan. Dengan mengintegrasikan ketokohan Ratu Kalinyamat dalam proses belajar mengajar, guru dapat memperkaya materi sejarah menjadi lebih kontekstual, inklusif, dan bermakna. Ini sekaligus menjadi langkah penting dalam menyeimbangkan representasi tokoh perempuan dalam narasi sejarah serta menumbuhkan semangat nasionalisme, etos kerja, dan tanggung jawab sosial pada generasi muda.

Saran dan Rekomendasi

1. Pengembangan Bahan Ajar dan Media

Perlu dibuat modul dan media pembelajaran interaktif yang mengangkat nilai-nilai kepahlawanan Ratu Kalinyamat, seperti video sejarah, infografis, dan aktivitas berbasis proyek agar pembelajaran lebih menarik dan kontekstual.

2. Rekomendasi Kurikulum

Disarankan kepada penyusun kurikulum untuk memperluas representasi tokoh perempuan dalam buku sejarah, tidak hanya fokus pada R.A. Kartini atau Cut Nyak Dien, tetapi juga tokoh seperti Ratu Kalinyamat dan tokoh lokal lainnya.

3. Arah Penelitian Lanjutan

Penelitian ke depan dapat mengembangkan RPP berbasis tokoh perempuan nasional, atau menguji efektivitas pembelajaran sejarah berbasis gender terhadap pemahaman karakter dan minat belajar siswa.

References (Daftar Pustaka)

- Achmad, S. W. (2019). *Ratu Kalinyamat: Kisah Cinta, Dendam dan Tahta*. Araska Publisher.
- Ahmad, T. A. (2014). Kendala guru dalam internalisasi nilai karakter pada pembelajaran sejarah. *Khazanah Pendidikan*, 7(1).
- Aryanto, D. A. (2023). Sejarah Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam upaya Menumbuhkan Kesadaran Sejarah pada Siswa Tingkat Menengah Atas. *Danadyaksa Historica*, 3(1), 46–58.
- Asror, M. K. (2011). *MAKNA TOPO WUDO RATU KALINYAMAT DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT JEPARA*. Universitas Negeri Semarang.
- Atmosiswartoputra, M. (2020). *Perempuan-perempuan pengukir sejarah*. Bhuna Ilmu Populer.
- Azmi, I. K. (2024). Jejak Kepemimpinan Ratu Kalinyamat (De Kranige Dame). *Historia Pedagogia*, 13(02), 32–41.
- Chusnul, H. (2010). Ratu Kalinyamat: Ratu Jepara Yang Pemberani. *Citra Leka Dan Sabda*.
- Creswell, J. W. (2014). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (SZ Qudsy (ed.). *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Emilia, I. (2019). Ratu Kalinyamat: Sulthanah Pertama 'de Kranige Dame'di Jawa dan Strategi-strategi Kekuasaannya (1549-1579). *Artikel Ilmiah*, April 2019, 1–8.
- Fadillah, I. Z., & Naam, M. F. (2022). Batik Sumber Ide Ratu Kalinyamat dan Ornamen Masjid Mantingan Jepara. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 10(2), 85–95.
- Fatmawati, N., & Farezi, A. F. D. (2023a). Nilai Pendidikan Karakter dalam Folklor Ratu Kalinyamat Jepara. *ILUMINASI: Journal of Research in Education*, 1(1), 11–24.
- Fikriya, R., Ariffiantono, S., Handoko B, D., & Setianto, Y. (2019). *Modul Pelatihan Peningkatan Kompetensi Berbasis Kecakapan Abad 21 Guru Sekolah Menengah Atas Sejarah*.
- Fitriana, V. (2010). *Cerita rakyat pertapaan ratu Kalinyamat di desa Tulakan kecamatan Keling kabupaten Jepara, propinsi Jawa Tengah (sebuah tinjauan folklor)*.
- Fitriansyach, A. T., & Wijaya, D. N. (2024). PERDAGANGAN LADA DI SUNDA ABAD XVI. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 21(2), 1–19.
- Heriyanto, H. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(3), 317–324.
- Heryana, A., Masduki, A., Supriatna, E., Somantri, R. A., Setiawan, I., Herlinawati, L., Sucipto, T., Roswandi, H. I., Hermana, H., & Widi Wulandari, B. J. (2010). Patanjala: jurnal penelitian sejarah dan budaya (Vol. 2 No. 3 September 2010). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 2(3), 359–549.
- Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2021). Integrasi nilai karakter diponegoro dalam pembelajaran untuk membentuk profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Kebudayaan*, 16(1), 25–42.
- Karim, A. (2014). Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. *Fikrah*, 2(2).
- Khubaib, A., Atmaja, H. T., & Sodik, I. (2017). *Indonesian Journal of History Education*.
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran sejarah*. Grasindo.
- Kristianingrat, G. A., & Kertih, W. (2019). MENGGALI NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN I GUSTI NGURAH RAI SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS. In *PIPS* (Vol. 3, Issue 2).

- Kurniawan, D. A., & Mahardi, N. A. O. (2024). Jejak Gelar Doctor Honoris Causa Soekarno dan Pembelajaran Sejarah. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 8(1), 145–159.
- Leo Agung, S. (2012). Pengembangan model pembelajaran sejarah sma berbasis pendidikan karakter di solo raya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 412–426.
- Marpelina, L. (2021). Perjuangan Martha Christina Tiahahu: Refleksi Kritis Terhadap Budaya Agraria. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 479298.
- Maulidan, A. C., Ramadhan, I. R., & Jayusman, I. (2024). Kerajaan Demak Sebagai Pusat Maritim di Pulau Jawa. *BIHARI: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN ILMU SEJARAH*, 7(1).
- Nireki, L. T., Purnomo, B., & Wahyuni, A. (2020). Manifestasi Perjuangan Jenderal Soedirman Pada Era Masa Kini di Indonesia. *Literacy: Jurnal Ilmiah Sosial*, 2(1).
- Nugraha, A. H. (2023). DAMPAK PEMERINTAHAN RATU KALINYAMAT TERHADAP SISTEM POLITIK DAN EKONOMI JEPARA PADA TAHUN 1594-1579. *HISTORIA VITAE*, 3(1), 39–46.
- Pontian, M. B. (2017). *PERANCANGAN NOVEL GRAFIS BIOGRAFI RATU KALINYAMAT JEPARA*.
- Rizqillah A, Z. (2023). *RATU KALINYAMAT: KEBERDAYAAN PEREMPUAN NUSANTARA ABAD XVI*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER.
- Rochman, K. L. (2015). Spiritualitas-Erotis Ratu Kalinyamat [Menafsir Simbol Kecantikan, Seksualitas Dan Birahi Yang Terkait Dengan Mitos Topo Wudho, Wit Jati Bolong Dan Pelacur Keraton Terhadap Pilihan Hidup Pragmatisme-Hedonis Perempuan Jepara]. *Jurnal Penelitian Agama*, 16(1), 50–67.
- Said, N. (2013). Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Kontroversi tapa wuda sinjang rambut kanjeng ratu di Jepara Jawa Tengah. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 15(2), 105–123.
- Sari, W. P., & Andi, A. (2024). Representasi Peran Wanita pada Buku Teks Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI SMA. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 8(2), 301–313.
- Sayono, J. (2015). Pembelajaran sejarah di sekolah: Dari pragmatis ke idealis. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(1).
- Sinaga, I. Y., Apdelmi, A., & Kuswanto, K. (2022). Analisis Nilai-nilai Karakter Abdul Haris Nasution Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 10(1), 111–122.
- Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun karakter bangsa melalui pembelajaran sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3).
- Sofiana, A. (2017). Ratu Kalinyamat penguasa wanita Jepara tahun 1549-1579. *Jurnal Avatara*, 5(3), 1069–1080.
- Soraya, S. K., Samingan, S., & Roe, Y. T. (2021). CUT NYAK DIEN: RATU PERANG ACEH DALAM MELAWAN PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA TAHUN 1878-1908. *Sajaratun: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 6(2), 55–68.
- Sulistiyanto, B. (2019). Ratu Kalinyamat Sejarah atau Mitos. *Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Tt*.
- Supriyono, A. (2013). TINJAUAN HISTORIS JEPARA SEBAGAI KERAJAAN MARITIM DAN KOTA PELABUHAN. *Paramita*, 23(1).
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran guru sejarah abad 21 dalam menghadapi tantangan arus globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43–50.
- Ulum, S. R. (2023). Meneladani Perjuangan Raden Ajeng Kartini Di Masa Lampau Untuk Menanamkan Nilai Nasionalisme Pada Siswa SMA. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(3), 38–46.
- Wardani, I. S., Formen, A., & Mulawarman, M. (2020). Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 3(1), 459–470.
- Yuliani, A., Bain, B., & Suryadi, A. (2019). Persepsi Siswa Tentang Tokoh Dewi Sartika dalam Pembelajaran Sejarah Di SMAN 1 Dukun Tahun Ajaran 2017/2018. *Historia Pedagogia*, 7(2).

Zakso, A. (2013). INTERNALISASI NILAI KEPAHLAWANAN, KEPERINTISAN, KEJUANGAN DAN KESETIAKAWANAN SOSIAL (K3KS) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora.*, 3(1).